

## PENGEMBANGAN DESAIN HANFU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA PENGANTIN WANITA

Nabila Sekarsari Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Yulistiana\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding Author: [yulistiana@unesa.ac.id](mailto:yulistiana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses dan hasil jadi pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin wanita. Metode yang digunakan adalah *Three stage design process*, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu *problem definition & research*, *creative exploration*, dan *implementation*. Metode pengumpulan data berupa penilaian pengembangan desain menggunakan lembar penilaian dengan jumlah penilai sebanyak 4 dosen ahli dibidang tata busana. Instrumen lembar penilaian disusun berdasarkan kriteria pengembangan desain busana pengantin yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata berdasarkan kategori aspek penilaian. Hasil penelitian menyatakan 1) Proses pencarian sumber ide pada tahap *problem definition* menentukan *hanfu* sebagai sumber inspirasi yang dituangkan pada *moodboard*. Pada tahap *creative exploration* dilakukan pengembangan desain sesuai dengan sumber inspirasi. Tahap *implementation* penerapan ragam hias pada pengembangan desain busana pengantin wanita. 2) Hasil pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin wanita mencapai rerata nilai akhir 85 termasuk dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** *hanfu*, busana pengantin wanita, unsur desain

### Abstract

The research objective was to determine the finished results of the development design of *hanfu* as inspiration for the creation of bridal clothing. The method used is a three design process (LaBat & Sokolowski, 1999), which consist of 3 stages, namely *problem definition & research*, *creative exploration*, and *implementation*. The method of data collection is in the form of an assessment of design development sheet with 4 assessors as expert lecturers in the field of fashion. The assessment was compiled based on the criteria for developing a dress design which was then analyzed using a descriptive method by calculating the average value based on the category of assessment aspects. The result of the study stated that 1) The process of finding the source of ideas at the *problem definition* stage determined *Hanfu* as a source of inspiration which was pored on the *moodboard*. In the *creative exploration* stage, design development is carried out according to the source of inspiration. The *implementation* stage of the application of decoration in the development of the bride's design. 2) The results of the development design of *hanfu* as inspiration for the creation of Bridal clothing reached an average final score of 85 which was included in the good category.

**Keywords:** *hanfu*, wedding dress, design elements

## 1. PENDAHULUAN

*Fashion* merupakan hal yang tidak lepas dari penampilan sehari-hari (Hariana, 2020). Busana adalah alat pelindung tubuh dan juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi dan identitas si pemakai. Disamping itu juga bisa sebagai cara seseorang dalam mengekspresikan diri. Dalam perkembangan mode berbagai jenis busana seperti busana pengantin juga mengalami perkembangan. Saat ini banyak pilihan variasi dari busana pengantin mulai dari tradisional hingga modern. *Wedding dress* merupakan gaun yang digunakan oleh pengantin perempuan pada upacara perkawinannya (Dewi & Wahyuningsih, 2020). Pakaian yang digunakan pengantin memiliki banyak jenis dan macam. warna, gaya dan hal lainnya tergantung pada kebudayaan dan keinginan pengantin (Restimah et al., 2012). Dari busana tradisional daerah dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan busana pengantin. Dengan membuat modifikasi dapat meningkatkan nilai produk dan juga memberi tahu bahwa busana daerah dapat digunakan secara modern yang disesuaikan dengan trend saat ini (Noerharyono & Prabawati, 2020).

*Hanfu* merupakan busana tradisional *Han* china yang digunakan sebagai busana sehari-hari (Reis et al., 2020). Seiring perkembangan mode, *hanfu* mengalami perkembangan dan dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. *Hanfu* yang pada awalnya terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas dan bawah, saat ini terhubung menjadi satu bagian. *Hanfu* sendiri dibedakan menjadi 2 jenis yaitu *hanfu* kuno dan *hanfu* kontemporer. *Ancient hanfu refers to the traditional costumes evolving from the end of the Zhou Dynasty to the beginning of Qing Dynasty* yang artinya *hanfu* kuno mengacu pada busana tradisional yang berkembang dari akhir dinasti *Zhou* ke awal dinasti *Qing*. Sedangkan *hanfu* kontemporer didefinisikan sebagai busana yang dipakai oleh penggemar *hanfu* sejak kebangkitan gerakan budaya *hanfu* pada tahun 2003. Busana modern tidak hanya memiliki karakteristik dari busana tradisional tetapi juga selaras dengan standar estetika masyarakat modern dalam hal gaya, warna, konstruksi busana dan bahan (Trismaya, 2018).

Pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin wanita terinspirasi dari Legenda Sawerigading yang berasal dari Sulawesi Selatan. Sawerigading yang berasal dari Kerajaan Luwu menikahi sepupunya yang berasal dari Negeri Cina. Berdasarkan latar yang ada pada legenda tersebut, dipilihlah *hanfu* sebagai inspirasi pengembangan desain. Dengan mengikuti trend busana tersebut dapat dikembangkan menjadi busana pengantin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil jadi pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin wanita.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Three stage design process* (Indarti, 2020). Metode ini terdiri dari 3 bagian yaitu, *Problem definition and research*, *Creative exploration*, dan *Implementation*. Metode pengumpulan data berupa penilaian pengembangan desain dan instrument penilaian berupa lembar penilaian pengembangan desain yang dilakukan oleh dosen ahli tata busana. Aspek penilaian terdiri dari 7 aspek yaitu: 1) Kesesuaian *basic design* dengan sumber inspirasi, 2) Kesesuaian warna dengan sumber inspirasi, 3) Kesesuaian hasil pengembangan desain dan sumber inspirasi, 4) Ketepatan proses pengembangan desain, 5) Kesesuaian ragam hias untuk merealisasikan sumber inspirasi, 6) Kesesuaian proporsi bentuk dan letak ragam hias dengan

sumber inspirasi, 7) Kesesuaian hasil jadi pengembangan desain dan sumber inspirasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah rerata nilai}}{\text{Jumlah Penilai}}$$

Klasifikasi nilai akhir dikualifikasikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori nilai akhir

Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat baik
70 – 89	Baik
50 – 69	Cukup
30 – 49	Buruk
0 – 29	Sangat buruk

### *Problem Definition and Research*

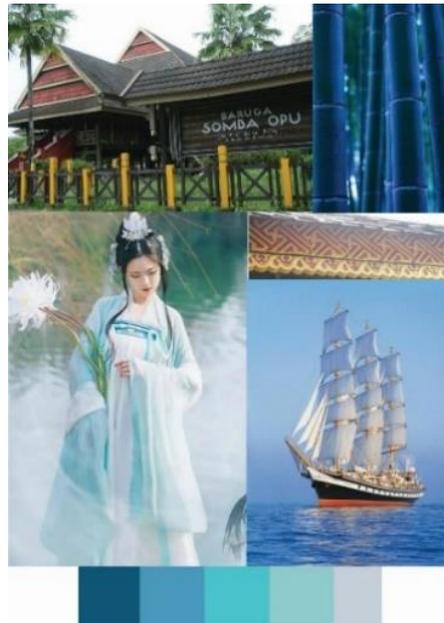
Pada tahapan ini desain yang dibuat menyesuaikan target market yang merupakan tujuan pemasaran produk yang sesuai dengan spesifikasi produk. Busana pengantin juga berfungsi sebagai identitas pemakai (Meyrasyawati, 2013). Dengan memberikan detail yang istimewa sebagai daya tarik dari busana itu sendiri.

Busana pengantin yang digunakan memiliki banyak variasi mulai dari warna hingga *style* yang cocok dengan si pemakai. Saat ini busana pengantin tidak harus putih, ada yang bewarna biru, hijau, merah bahkan hitam. Warna busana pengantin sendiri memiliki makna yang berbeda tiap perorangan. Misalnya warna hitam, bagi sebagian orang warna hitam merupakan warna *exclusive*, premium, dan juga mewah. Namun, tidak semua orang cocok menggunakan warna tersebut. Pengembangan desain ini terinspirasi dari Legenda Sawerigading yang berasal dari Sulawesi Selatan. Berdasarkan latar yang ada pada legenda tersebut, dibuat beberapa pengembangan desain busana pengantin wanita.

### *Creative Exploration*

*Moodboard* merupakan kumpulan sumber ide yang dituangkan pada papan kanvas yang akan diwujudkan (Li et al., 2021). *Moodboard* ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana desain yang akan muncul, dan warna apa yang akan digunakan. Pencarian sumber ide ini diambil dari cerita rakyat yaitu, Legenda Sawerigading yang berasal dari Sulawesi Selatan. Inspirasi dan informasi dari latar belakang legenda tersebut dikumpulkan dan dibuat *moodboard*.

Legenda Sawerigading merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Sulawesi. Dalam legenda tersebut, Sawerigading memiliki makna lahir diatas bambu. Ragam hias bambu dimunculkan dalam *moodboard* tersebut. Ornamen Luwu dalam *moodboard* diambil dari ragam hias yang ada pada rumah adat Langkanae, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Sumber ide



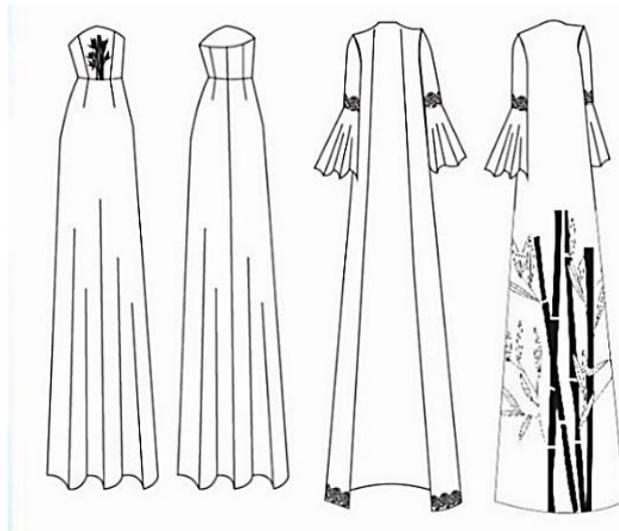
Gambar 2. Basic Design

*Basic design* diatas dibuat beberapa pengembangan desain yang dipilih dengan variasi peletakan dan perpaduan ragam hias yang akan diterapkan pada busana pengantin.



Gambar 3. Pengembangan desain

Desain pertama (A) pada pengembangan desain gambar 3 (A) berupa *two-pieces*. Yang terdiri dari gaun *strapless* dengan potongan pinggang dan *outer* yang melangcai dengan lengan kombinasi antara lengan licin dan lingkaran.



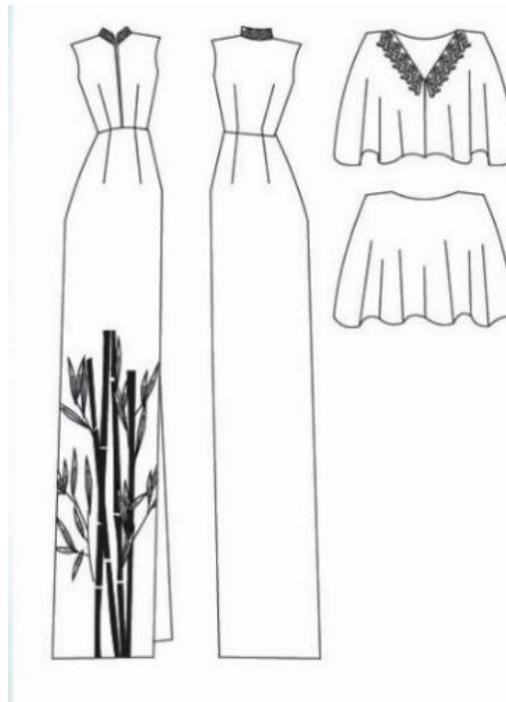
Gambar 4. *Technical drawing* pengembangan desain (A)

Desain kedua (B) pada pengembangan desain gambar 3 (B) merupakan *two-piece* dimana gaun bagian dalam menggunakan lengan licin dan siluet *mermaid*. Dibagian luarnya terdapat *cape* dengan krah sanghai yang menjuntai ke belakang.



Figure 5. *Technical drawing* pengembangan desain (B)

Desain ketiga (C) pada pengembangan desain gambar 3 (C) merupakan busana *two-piece*. Yang terdiri dari gaun sleeveless berpotongan lurus dan terdapat belahan pada satu sisinya. Dan terdapat *cape* pendek sebatas pinggang dengan garis leher V.



Gambar 6. *Technical drawing* pengembangan desain (C)

Desain pengembangan keempat (D) pada pengembang desain gambar 3 (D) berupa *two-piece*. Yang terdiri dari gaun *strapless* dengan siluet A dan busana bagian luar sebatas pinggang dengan menggunakan garis hias *princess* dan krah *clerical*



Gambar 7. *Technical drawing* pengembangan desain (D)

Desain pengembangan kelima (E) pada pengembangan desain gambar 3 (E) merupakan *two-piece*. Terdiri dari gaun panjang dengan potongan pinggang dengan siluet A dan gaun luar dengan bagian depan sebatas pinggang dan bagian belakangnya menjuntai kelantai.



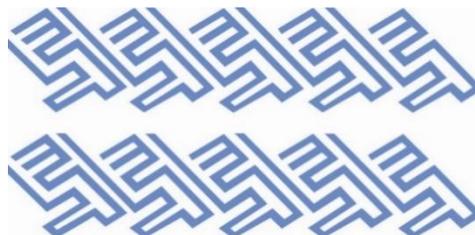
Gambar 8. *Technical drawing* pengembangan desain (E)

### *Implementation*

Ragam hias yang digunakan pada pengembangan desain ini ada 2 yaitu, bambu dan *ornament* Luwu. Mengangkat motif bambu karena dalam legenda Sawerigading, Sawerigading lahir diatas pohon bambu. Sedangkan *ornament* Luwu diambil dari ragam hias yang ada pada atas rumah adat langkanae Sulawesi Selatan yang di stilasi.



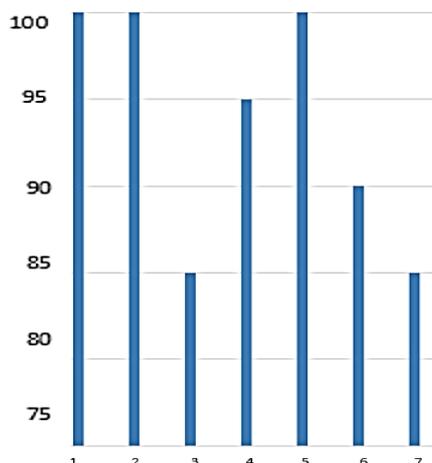
Gambar 9. Motif bamboo



Gambar 10. Ornament Luwu

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rerata penilaian pengembangan desain oleh 4 dosen ahli dibidang tata busana berdasarkan 7 aspek penilaian. Disajikan dalam gambar grafik sebagai berikut.



Gambar 11. Grafik Hasil Penilaian Pengembangan desain

Berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil rerata nilai akhir tertinggi yaitu 100 dalam kategori sangat baik pada 3 aspek yaitu, aspek ke-1 Kesesuaian *basic design* dengan sumber inspirasi, aspek ke-2 Kesesuaian warna dengan sumber inspirasi, aspek ke-5 Kesesuaian ragam hias untuk merealisasikan sumber inspirasi. Nilai akhir 95 dalam kategori sangat baik pada aspek ke-4 Ketepatan proses pengembangan desain. Nilai akhir 90 dalam kategori sangat baik pada aspek ke-6 Kesesuaian proporsi bentuk dan letak ragam hias dengan sumber inspirasi. Rerata nilai akhir 85 dalam kategori baik pada aspek ke-3 Kesesuaian hasil pengembangan desain dan sumber inspirasi, dan aspek ke-7 Kesesuaian hasil jadi pengembangan desain dan sumber inspirasi.

Pengembangan desain busana pengantin wanita ini merupakan pengembangan desain yang sesuai dengan *moodboard*. Sumber ide dari pengembangan desain ini diambil dari cerita Rakyat Legenda Sawerigading yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Sawerigading diceritakan menikahi We Cudai yang berasal dari Negeri Cina. Dari latar belakang tersebut dipilihlah *hanfu* sebagai inspirasi pengembangan desain busana pengantin wanita. Dari kelima pengembangan desain yang dibuat juga diterapkan ragam hias yang digunakan yaitu, bambu dan *ornament* Luwu.

Proses pengembangan desain ini melalui tahap pencarian sumber ide, menentukan *basic design* yang kemudian dikembangkan menjadi 5 desain pengembangan. Kemudian pewarnaan sesuai dengan *colorplan* yang ada pada *moodboard*. Peletakan ragam hias pada pengembangan desain disesuaikan dengan sumber ide.

Pada pengembangan desain pertama, gaun bagian dalam merupakan *strapless* dengan potongan pinggang dengan *opening* pada bagian tengah belakang. *Outer* yang melangasai dengan lengan kombinasi antara lengan licin dan lingkaran. Motif bambu terdapat pada bagian depan badan atas dan belakang *outer*. *Ornament* Luwu diletakkan pada potongan lengan antara lengan licin dan lingkaran.



Gambar 12. Pengembangan desain pertama

Pengembangan desain kedua, gaun bagian dalam memiliki garis leher V dengan lengan panjang dan menggunakan siluet *mermaid*. Bagian luarnya terdapat *cape* yang memanjang dibelakang dengan *cutting* pada bagian bahu dan menggunakan krah sanghai. Motif bambu terletak pada bagian belakang *cape* sebagai *center of interest*. *Ornament* Luwu diletakkan pada bagian *cutting* bahu dan krah.



Gambar 13. Pengembangan desain kedua

Pada pengembangan desain ketiga, gaun dalam berupa *sleeveless* berpotongan lurus dengan belahan pada salah satu sisinya dan aksent krah sanghai. *Cape* bagian luar sebatas pinggang dengan garis leher V. Motif bambu terletak pada bagian depan gaun. Sedangkan *ornament* Luwu diterapkan pada krah sanghai dan garis leher depan *cape*.



Gambar 14. Pengembangan desain ketiga

Pengembangan desain keempat, gaun dalam berupa *strapless* dengan siluet A. Bagian luar hanya sebatas pinggang yang bentuknya *press body* dengan menggunakan garis hias *princess* pada kerung lengan, dan krah *clerical*. Motif bambu diletakkan pada bagian badan busana luar dan bagian depan gaun. Sedangkan *ornament* Luwu terdapat pada bagian krahnya.



Gambar 15. Pengembangan desain keempat

Pada pengembangan desain kelima, gaun bagian dalam menggunakan siluet A dengan potongan pinggang. Pada busana luarnya, bagian depan hanya sebatas pinggang dan menjuntai pada bagian belakang. Menggunakan garis leher V yang rendah, dan lengan kombinasi antara lengan licin dan balon. Motif bambu terdapat pada bagian badan atas depan dan belakang rok. Ornamen Luwu diletakkan pada bagian belt yang dipasang pada bagian pinggang.



Gambar 16. Pengembangan desain kelima

#### 4. SIMPULAN

Proses pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin melalui tahap pencarian sumber ide. Kemudian menentukan *basic design* yang kemudian dikembangkan menjadi 5 desain pengembangan. Kemudian pewarnaan sesuai dengan *colorplan* yang ada pada *moodboard*. Peletakan ragam hias pada pengembangan desain disesuaikan dengan sumber ide.

Hasil pengembangan desain *hanfu* sebagai inspirasi penciptaan busana pengantin wanita mencapai 85 termasuk dalam kriteria baik berdasarkan hasil penilaian dosen ahli dibidang tata busana. Eksplorasi secara luas diperlukan dalam pencarian sumber ide guna mempermudah penciptaan *basic design* yang akan dikembangkan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desain adalah karakteristik dari cerita rakyat yang kemudian dapat dipadukan dengan *ornament* khas daerah tersebut. Berdasarkan inspirasi tersebut yang kemudian dipadukan dengan *ornament* khas daerah dapat dijadikan suatu koleksi rancangan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. M., & Whyuningsih, & U. (2020). Teknik Pembuatan Corset Dress Pada Koleksi Busana Pesta Di Alben Ayub Andal. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1, 108–117.
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin sebagai Proses Pembelajaran dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 07(01), 95–106.
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Li, R. J., Tessarolo, J., Lee, H., & Clever, G. H. (2021). Multi-stimuli Control over Assembly and Guest Binding in Metallo-supramolecular Hosts Based on Dithienylethene Photoswitches. *Journal of the American Chemical Society*, 143(10), 3865–3873. <https://doi.org/10.1021/jacs.0c12188>
- Meyrasyawati, D. (2013). Fesyen dan identitas: Simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim di Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 99-108.
- Noerharyono, M., & Prabawati, M. (2020). EasyChair Preprint Study of Yogya Princess Wedding Clothes Study of Yogya Princess Wedding Clothes. *EasyChair Preprint*, 2396, 1–5.
- Reis, M. H., Leibfarth, F. A., & Pitet, L. M. (2020). Polymerizations in Continuous Flow: Recent Advances in the Synthesis of Diverse Polymeric Materials. *ACS Macro Letters*, 9(1), 123–133. <https://doi.org/10.1021/acsmacrolett.9b00933>
- Restimah, N., Studi, P., Tata, P., Studi, P., & Rupa, D. S. (2012). *Manfaat Hasil Belajar Fashion Product Sebagai Kesiapan Merintis Usaha Bridal Accessories Fashion*. 77–85.
- Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151-159.
- Woelandhary, A. D. (2019). Unsur Rupa Dan Makna Pada Busana Pengantin Betawi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol3.no1.a21>